

**PENGARUH KOMPETENSI,INDEPENDENSI,INTEGRITAS, DAN MOTIVASI
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT PENGAWAS INTERN
PEMERINTAH (APIP) INSPEKTORAT KOTA BITUNG
DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH
(Studi Kasus Inspektorat) KOTA BITUNG**

Rabiatul Adwia Syah¹, Tri oldy Rotinsulu², Debby Ch. Rotinsulu³

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi, Manado*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat daerah. Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah adanya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Secara operasional variabel penelitian dielaborasi dalam beberapa indikator. Variabel kompetensi aparat dielaborasi kedalam tiga indikator, yaitu penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintahan, dan program peningkatan keahlian. Variabel independensi aparat dielaborasi kedalam dua indikator, yaitu gangguan pribadi dan gangguan ekstern. Variabel motivasi aparat dielaborasi kedalam tiga indikator, yaitu: tingkat aspirasi, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Variabel kualitas audit dielaborasi kedalam empat indikator, yaitu: kualitas proses, kualitas hasil, dan tindak lanjut hasil audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi, integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel motivasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,369 = 36.9% artinya bahwa variable kualitas audit (Y) 36.9% vaariasinya dijelaskan oleh variasi variabel kompetensi, independensi, integritas dan motivasi, sisanya sebesar 63.1%, dijelaskan oleh faktor –faktor lain di luar model.

Kata kunci: *kualitas audit, kompetensi, independensi, integritas dan motivasi.*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of competence, independence, and motivation on audit quality of regional inspectorate apparatus. A common problem in this study is that audit findings are not detected by the inspectorate apparatus as internal auditors, but are found by an external auditor, the Supreme Audit Agency (BPK).

Operationally the research variables are elaborated in several indicators. The competence variables of the apparatus are elaborated into three indicators, namely the mastery of accounting and auditing standards, insights on governance, and skills improvement programs. The independence variables of the apparatus are elaborated into two indicators, namely personal disturbance and external disturbance. The motivational variables of the apparatus are elaborated into three indicators, namely: level of aspiration, toughness, persistence, and consistency. Audit quality variables are elaborated into four indicators, namely: process quality, result quality, and audit follow-up.

The results showed that competence and independence, integrity have positive and significant effect on audit quality, while motivation variable has no significant effect on audit quality. The value of coefficient of determination shows the value of 0.369 = 36.9% means that the variable quality audit (Y) 36.9% variance explained by the variation of competence variables, independence, integrity and motivation, the rest of 63.1%, explained by other factors outside the model.

Keywords: *audit quality, competence, independence, integrity and motivatio*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan sistem pengelolaan keuangan Negara yang lebih akuntabel, Pemerintah telah mengamanatkan di dalam PP Nomor 60 Tahun 2008 supaya seluruh tingkat pimpinan kementerian/lembaga/pemerintah daerah menyelenggarakan kegiatan pengendalian atas keseluruhan kegiatan di instansi masing-masing. Penyelenggaraan kegiatan pada suatu instansi pemerintah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pertanggungjawaban, harus dilaksanakan secara tertib, terkendali, serta efisien dan efektif.

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001).

Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut World Bank didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005).

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005).

Struktur organisasi Inspektorat Kota terdiri dari Inspektur, Sekretariat, Inspektur Pembantu Wilayah (Irban), dan kelompok jabatan fungsional. Namun demikian, saat ini struktur kelompok jabatan fungsional belum sepenuhnya terisi karena masih minimnya jumlah pegawai pada Inspektorat Kota Bitung. Dengan demikian, pelaksanaan tugas dan wewenang pemeriksaan dilakukan oleh seluruh pegawai pada Inspektorat Kota Bitung.

Ada dua hal yang menyebabkan kompetensi aparat Inspektorat Kota Bitung kurang optimal. Pendidikan dan pelatihan fungsional di bidang pengawasan masih sangat rendah. Ini menjadi salah satu faktor mengapa hanya 5 dari 31 aparat Inspektorat Kota Bitung yang telah menempuh persyaratan untuk menjadi pejabat fungsional. Selain itu, adanya mutasi antar satuan kerja menyebabkan aparat yang berpengalaman tergantikan oleh yang tak berpengalaman. Sebagaimana auditor internal pada umumnya, aparat Inspektorat termasuk di Kota Bitung berada di bawah pengaruh pihak penentu kebijakan. Di samping itu, jumlah penduduk yang hanya 202.204 ribu menyebabkan dekatnya hubungan interpersonal, baik hubungan kekerabatan atau relasi kepentingan lainnya. Hal ini juga mempengaruhi independensi aparat Inspektorat Kota Bitung. Sebagai daerah yang memiliki julukan 'kota cakalang' akuntabilitas public merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Pemahaman akan pentingnya audit yang berkualitas bagi terwujudnya pemerintahan yang akuntabel akan mampu memotivasi aparat Inspektorat untuk menggunakan dan meningkatkan kompetensi dan independensi yang dimilikinya. Jadi, dengan pertimbangan di atas, perlu untuk diketahui pengaruh kompetensi, independensi, integritas dan motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, khususnya di Kota Bitung. Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan *good government*. Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan.

Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena *output* yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP), wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Pernyataan standar umum pertama SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998). Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit. Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998). Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya". Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. Kompetensi dan independensi, integritas merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki ketiga hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Rumusan Masalah

Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam bidang auditing yang menunjukkan pentingnya pengaruh kompetensi dan independensi, integritas aparat terhadap kualitas audit, dan belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, maka penelitian ini meneliti factor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Bitung dalam pengawasan keuangan daerah. Penelitian ini menggunakan kompetensi, independensi, integritas dan motivasi aparat sebagai

variabel independen yang diduga mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel dependen. Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Apakah kompetensi aparat pengawas intern pemerintah (APIP) berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Bitung dalam pengawasan keuangan daerah?
- b. Apakah independensi aparat pengawas intern pemerintah (APIP) berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Bitung dalam pengawasan keuangan daerah?
- c. Apakah integritas aparat pengawas intern pemerintah (APIP) berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Bitung dalam pengawasan keuangan daerah?
- d. Apakah motivasi aparat pengawas intern pemerintah (APIP) berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Bitung dalam pengawasan keuangan daerah?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keuangan daerah, lebih khusus yang berkaitan dengan kompetensi, independensi, integritas dan motivasi terhadap kualitas audit aparat pengawas intern pemerintah Inspektorat Kota Bitung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, sehingga akan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kualitas audit Inspektorat.
- b. Bagi Inspektorat, sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peranan Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan *good governance*. Sehingga Inspektorat diharapkan dapat membuat program yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kapabilitasnya.
- c. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pengembangan literatur akuntansi sector publik di Indonesia terutama sistem pengendalian manajemen di sektor publik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi sektor publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.

Sistematika Penulisan

Bab I tentang pendahuluan yang berisikan: pertama, latar belakang masalah yang berisikan tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah itu penting dan perlu diteliti. Kedua, rumusan masalah yaitu rumusan secara kongkrit tentang masalah yang ada. Ketiga, tujuan penelitian di mana dalam bagian ini mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Keempat, manfaat penelitian di mana pada bagian ini mengungkapkan pihak atau orang yang akan memperoleh manfaat dan bentuk manfaat dari hasil penelitian. Dan kelima, sistematika penulisan.

Bab II tentang tinjauan pustaka yang berisikan: pertama, telaah teoritis yang memuat uraian yang sistematis, runtut, dan rasional tentang teori dasar yang relevan dan fakta dari hasil penelitian sebelumnya. Kedua, kerangka konseptual di mana kerangka konseptual disintesis, diabstraksi, dan dieksplorasi dari berbagai teori atau pemikiran ilmiah, yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk merumuskan hipotesisnya. Ketiga, hipotesis penelitian yang merupakan proposisi keilmuan yang dilandasi

oleh kerangka konseptual penelitian. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian dan diuji kebenarannya melalui pengolahan data statistik.

Bab III tentang metode penelitian yang berisikan: pertama, disain penelitian, jenis, dan metode pengumpulan data yang mengungkapkan jenis penelitian yang dilakukan dan cara pengumpulan data. Kedua, populasi dan sampling penelitian yang berisikan penjelasan populasi subyek penelitian, sampel penelitian, besar sampel minimal yang memenuhi kelayakan pengujian statistik, dan teknik pengambilan sampel. Ketiga, variabel penelitian dan definisi variabel penelitian yang berisikan identifikasi variabel yang diteliti, kemudian memuat batasan dan pengukuran masing-masing variabel. Keempat, instrumen penelitian yang berisikan tentang macam spesifikasi instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Kelima, lokasi dan waktu penelitian yang memuat lokasi penelitian dan periode penelitian yang diambil datanya. Keenam, teknik analisis yang menguraikan tentang cara pengujian yang digunakan dalam menganalisis data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan: pertama, data penelitian, kedua hasil penelitian, dan yang ketiga pembahasan.

Bab V tentang kesimpulan dan saran yang berisikan: pertama, keimpulan dan kedua, implikasi, dan yang ketiga adalah keterbatasan dan saran.

Tijauan Pustaka

Telaah Teori

1. Grand Theory: Teori Harapan

Teori harapan memprediksi bahwa karyawan akan mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi apabila mereka merasa bahwa ada hubungan yang kuat antara usaha dan kinerja, kinerja dan penghargaan, serta penghargaan dan pemenuhan tujuan-tujuan pribadi. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

2. Teori Desentralisasi

Mengenai Desentralisasi, Soenobo Wirjosoegito memberikan definisi sebagai berikut :

“ *Desentralisasi adalah penyerahan wewenang oleh badan-badan umum yang lebih tinggi kepada badan-badan umum yang lebih rendah untuk secara mandiri dan berdasarkan pertimbangan kepentingan sendiri mengambil keputusan pengaturan dan pemerintahan, serta struktur wewenang yang terjadi dari itu*”

Selanjutnya DWP, Ruitter mengungkapkan bahwa menurut pendapat umum desentralisasi terjadi dalam 2 (dua) bentuk, yang desentralisasi teritorial dan fungsional, yang dijabarkan sebagai berikut : “ Desentralisasi teritorial adalah memberi kepada kelompok yang mempunyai batas-batas teritorial suatu organisasi tersendiri, dengan demikian memberi kemungkinan suatu kebijakan sendiri dalam system keseluruhan pemerintahan sedangkan desentralisasi fungsional adalah memberi kepada suatu organisasi sendiri, dengan demikian memberi kemungkinan akan suatu kebijakan sendiri dalam rangka system pemerintahan.

3. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme berkaitan dengan komitmen yang kuat dari pemimpin lembaga dalam hal ini Walikota dan Inspektur yang memotivasi para Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) untuk mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya guna terciptanya *clean and good governance* di Pemerintah Kota Bitung.

4. Pengelolaan Keuangan Daerah

Pengelolaan keuangan daerah dibagi menjadi tiga proses besar. Tiga proses tersebut adalah perencanaan (termasuk didalamnya aktifitas penetapan APBD/penganggaran), penatausahaan (proses pelaksanaan APBD) dan pelaporan (pertanggungjawaban APBD). Proses akuntansi merupakan bagian dari aktifitas pelaporan yang mengharuskan setiap pengguna anggaran/pengguna barang untuk melaporkan seluruh transaksi ke dalam laporan keuangan. Struktur APBD terdiri dari penerimaan daerah yang dirinci berdasarkan urusan pemerintah daerah, organisasi, kelompok, jenis, obyek, dan rincian obyek pendapatan. Sampai sejauh ini, di Indonesia belum di atur mengenai standar akuntansi keuangan pemerintah yang merupakan acuan untuk menyusun dan membuat pelaporan keuangan pemerintah.

5. Pengawasan Keuangan Daerah

Pengawasan atas penyelenggaraan pemerintahan diperlukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan pemerintahan berjalan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, dalam rangka mewujudkan *good governance* dan *clean government*, pengawasan juga diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan efisien, transparan, akuntabel, serta bersih dan bebas dari praktik-praktik KKN. Pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan tersebut dapat dilakukan melalui pengawasan melekat, pengawasan masyarakat, dan pengawasan fungsional (Cahyat,2004).

6. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Kusharyanti, 2003 dalam Annisa, 2012). Kualitas audit yang baik maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (SFAC, 2000 dalam Annisa, 2012). Sedangkan pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Sutton, 1993). Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al.*, 2005).

7. Kompetensi

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi sebagai ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Sedangkan Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang

dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

8. Independensi

Arens, *et.al.*(2000) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai "Penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit". Sedangkan Mulyadi (1992) mendefinisikan independensi sebagai "keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain" dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Menurut Messier *et al* (2005), independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas auditor. BPKP (1998) mengartikan obyektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.

9. Integritas

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Audit dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun. Indikator yang digunakan untuk mengukur integritas adalah kejujuran, keberanian, sikap bijaksana dan tanggung jawab auditor. Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

10. Motivasi

Terry (dalam Moekijat, 2002) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Sedangkan menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu; yang prosesnya mencakup: pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan.

Kerangka Pemikiran Teoritis

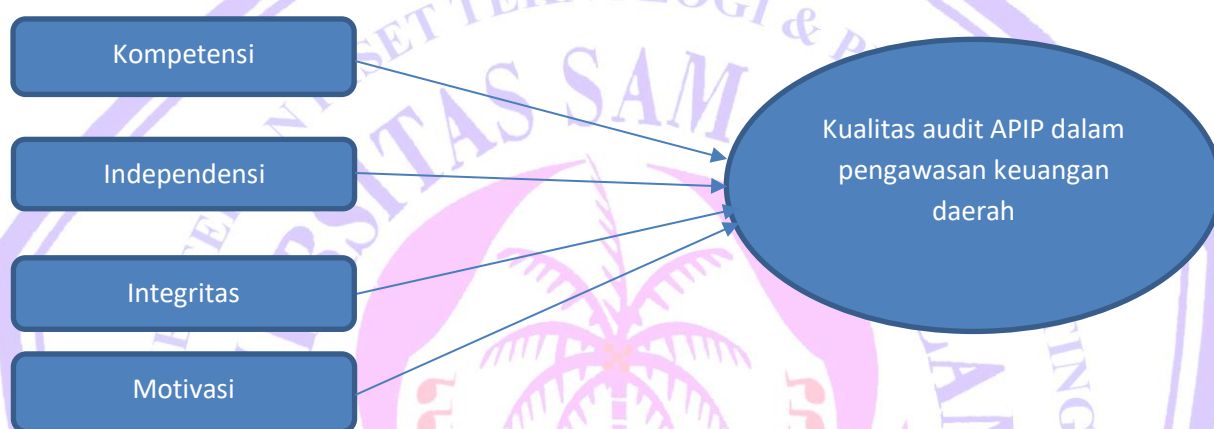
Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas publik dan *good governance*, diperlukan adanya pemeriksaan. Mardiasmo (2005) mengemukakan bahwa pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dan independensi untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Inspektorat Kabupaten/Kota merupakan auditor internal pemerintah daerah yang melakukan fungsi audit pada pemerintah daerah.

Beberapa penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menyimpulkan temuan yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Lawenson *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa spesialisasi auditor dan besarnya *fee* yang diterima auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu dalam penelitian Alim dkk. (2007) dan Elfarini (2007), diperoleh kesimpulan bahwa keahlian dan independensi auditor

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian ini, maka sebagai kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

GAMBAR 2
KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor internal, maka dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit aparat pengawas intern pemerintah (APIP)
H1: kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah
- 2) Pengaruh independensi terhadap kualitas audit aparat pengawas intern pemerintah (APIP)
H2: independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah
- 3) Pengaruh Integritas terhadap kualitas audit aparat pengawas intern pemerintah (APIP)
H3: integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah
- 4) Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit aparat pengawas intern pemerintah (APIP)
H4: motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

METODOLOGI PENELITIAN

Disain Penelitian, Jenis, dan Metode Pengumpulan Data

Rancangan penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah” adalah tipe penelitian penjelasan (*explanatory / confirmatory research*), karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor pada Inspektorat Kota Bitung sebagai responden dalam penelitian ini. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kompetensi auditor, bagian kedua berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan independensi auditor, bagian ketiga berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan motivasi auditor, dan bagian keempat berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kualitas audit inspektorat. Kuesioner yang dikirimkan disertai dengan surat permohonan serta penjelasan tentang tujuan penelitian yang dilakukan. Petunjuk pengisian kuisisioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap. Pengiriman kuesioner dengan *mail survey* melalui *contact person* (perantara).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat Inspektorat Kota Bitung yang ikut dalam tugas pemeriksaan, yaitu sebanyak 31 orang. Alasan pemilihan Kota Bitung sebagai lokasi penelitian adalah karena kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Bitung saat ini masih menjadi sorotan masyarakat.

Pada beberapa kasus, aparat inspektorat sebagai auditor internal tidak mendeteksi adanya temuan audit sedangkan auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada obyek yang pengawasan yang sama dapat mendeteksi adanya temuan. Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak jumlah populasi yaitu 31 kuesioner. Karena jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah sedangkan variabel independennya terdiri dari kompetensi auditor (X1), independensi auditor (X2), integritas auditor (X3) dan motivasi auditor (X4).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kota Bitung pada bulan November 2017. Pemilihan Kota Bitung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masih diperlukannya upaya peningkatan kualitas audit Inspektorat Kota Bitung.

Teknik Analisis

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnov (Uji K-S), grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot. Untuk Uji K-S yakni jika nilai hasil Uji K-S > dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka sebaran data tidak menyimpang dari kurva normalnya itu uji normalitas. Sedangkan melalui pola penyebaran P Plot dan grafik histogram, yakni jika pola penyebaran memiliki garis normal maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,10 maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glesjer*. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data dengan kriteria nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Y = kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

β_0 = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

X1 = kompetensi

X2 = independensi

X3 = integritas

X4 = motivasi

Sementara itu, langkah-langkah untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kompetensi, independensi, integritas dan motivasi auditor dilakukan dengan uji simultan dan uji parsial.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*) < 0,05, maka H_a diterima dan jika *p value* > 0,05, maka H_a ditolak.

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($n-k-1$), maka H_a diterima. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($n-k-1$), maka H_a ditolak. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *p value* < 0,05, maka H_a diterima dan jika *p value* > 0,05, maka H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Data Penelitian**

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disebarluaskan melalui *contact person* kepada aparat Inspektorat Daerah Kota Bitung pada tanggal 2 April 2018. Sampai dengan batas akhir pengembalian yakni tanggal 6 April 2018, dari 31 kuisisioner yang disebarluaskan, 30 kuisisioner yang kembali dan 1 kuisisioner yang tidak kembali. Tingkat pengembalian (*response rate*) yang diperoleh adalah 96,7 % sedangkan sisanya 3,2 % tidak kembali. Hal ini dikarenakan adanya pegawai yang tugas belajar pada saat penyebaran kuisisioner dilakukan, akibatnya perantara tidak sempat memberikan kuisisioner sampai batas waktu yang ditentukan.

Uji Kualitas Data**a. Uji Validitas**

Dalam penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah untuk menguji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji validitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15.0 menunjukkan bahwa koefisien korelasi *Person Moment* untuk setiap item butir pertanyaan dengan skor total variabel kualitas data (Y), kompetensi (X_1), independensi (X_2), integritas (X_3) dan motivasi (X_4). Secara ringkas hasil uji validitas variabel dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	Koefisien Korelasi					Keterangan
	Kompetensi	Indenpendensi	Integritas	Motivasi	Kualitas Audit	
1	0,001	0,044	0,006	0,056	0,004	Valid
2	0,196	0,000	0,200	0,000	0,005	Tidak Valid
3	0,001	0,001	0,005	0,000	0,000	Valid
4	0,328	0,003	0,003	0,001	0,000	Tidak Valid
5	0,263	0,015	0,122	0,209	0,001	Tidak Valid
6	0,078	0,560	0,008	0,167	0,005	Tidak Valid
7	0,098	0,020	0,301	0,080	0,000	Valid
8	0,020	0,119	0,001	0,000	0,000	Valid

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 8 item instrument dinyatakan valid ada 4 item (1,3,7,8) dan item soal yang tidak valid ada 4 item (2,4,5,6). Empat item dalam penelitian ini yang valid sudah memenuhi syarat validitas. Setelah melakukan uji validitas kemudian harus dilakukan lagi [uji reliabilitas](#).

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *One Shot*, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan yang lainnya atau dengan kata lain mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Berikut adalah hasil uji reliabilitas.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Kompetensi	0,670	5
Indenpendensi	0,581	5
Integritas	0,609	5
Motivasi	0,661	5
Kualitas Audit	0,632	5

Dari hasil output diatas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel, didapat bahwa variabel kompetensi, motivasi, dan kualitas audit nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.60 maka dapat disimpulkan bahwa untuk ketiga variabel tersebut adalah reliabel. Sedangkan, untuk variabel indenpensi dan integritas lebih kecil dari 0.60 maka untuk kedua variabel tersebut tidak reliabel.

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan indenpenden keduanya terdistribudi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S) hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

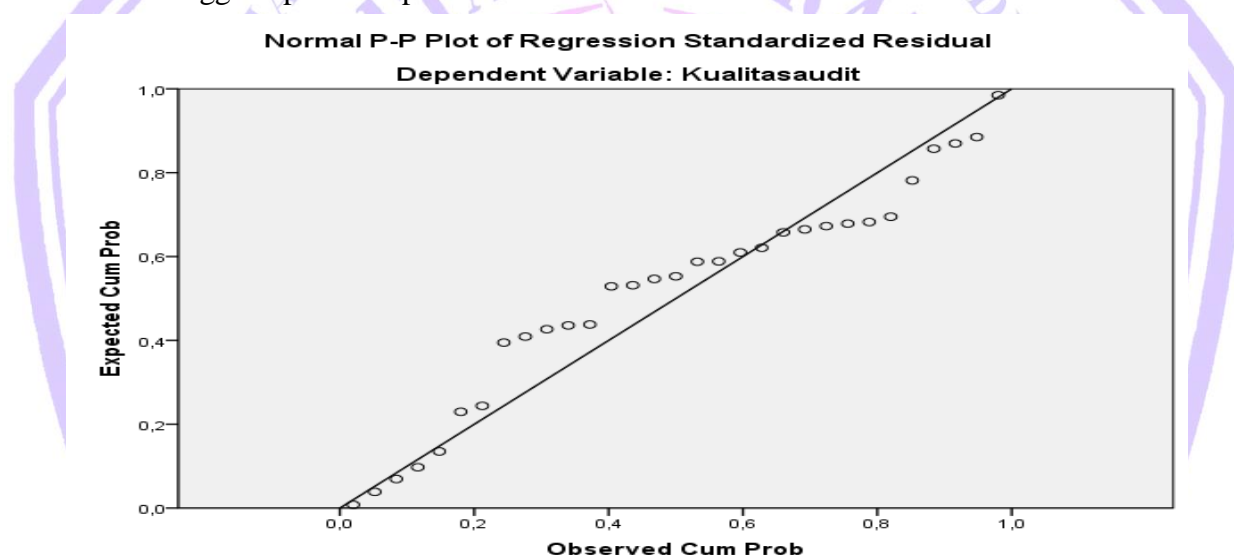
Tabel. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,98548858
Most Extreme Differences	Absolute	,161
	Positive	,131
	Negative	-,161
Kolmogorov-Smirnov Z		,898
Asymp. Sig. (2-tailed)		,396

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.396 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.



Dengan menggunakan gambar P-plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

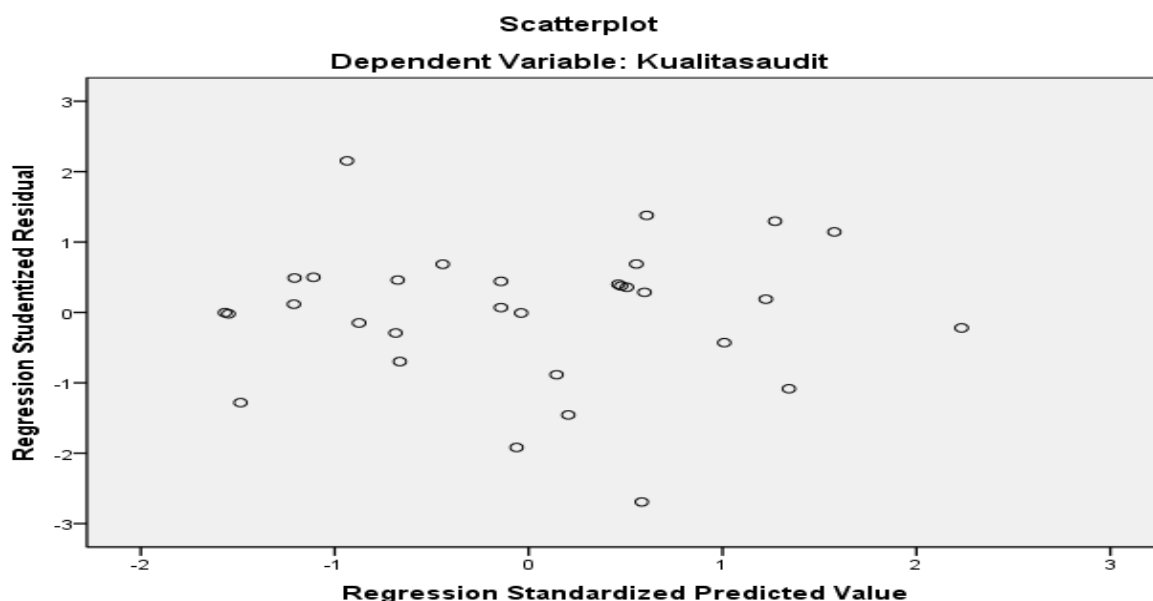
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kompetensi	,813	1,230
Indenpendensi	,494	2,022
Integritas	,790	1,265
Motivasi	,485	2,062

Berdasarkan hasil output diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel kompetensi, indenpendensi, integritas dan motivasi lebih besar dari 0,10, sementara itu, nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel independen X1, X2, X3 dan X4 terhadap variabel terikat (Y). Pengujian uji heterokedastisitas menggunakan uji scatterplots hasilnya sebagai berikut.

Gambar 2 Grafik Scatterplot



Berdasarkan hasil scatterplots diatas didapat hasil bahwa, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah, titik-titik tidak hanya mengumpul dibawah atau diatas saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian dan penyebaran titik-titik tidak berpola. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Setelah hasil asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk

menguji pengaruh variabel independensi kompetensi (X1), independensi (X2), integritas (X3) dan motivasi (X4) terhadap variabel dependen kualitas audit aparat inspektorat (Y). Berikut adalah hasil regresi berganda :

Tabel 5 Hasil Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-30,876	19,322		-1,598	,122
Kompetensi	1,050	,396	,464	2,650	,014
Indenpensi	,180	,376	,104	,480	,635
Integritas	,256	,243	,182	1,053	,302
Motivasi	,130	,277	,101	,469	,643

a. Dependent Variable: Kualitasaudit

Uji Parsial (t-statistik)

Kompetensi (X1)

Nilai koefisien variabel kompetensi sebesar 1.050 yang berarti bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, apabila kompetensi naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*. Variabel kompetensi (X1) pada tabel menunjukkan bahwa variabel kompetensi (X1) berpengaruh positif signifikan. Nilai signifikan lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka H_a diterima H_0 di tolak. Variabel kompetensi (X1) mempunyai nilai t_{hitung} yakni 2,650 dan t_{tabel} 1.705 dengan df 26 ($n-k=31-5=26$). Jadi, $t_{hitung} 2,650 > t_{tabel} 1.705$ Artinya kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (Y)

Indepndensi (X2)

Nilai koefisien variabel indenpendensi sebesar 0,180 yang berarti bahwa indenpensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, apabila indenpendensi naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*. Variabel indenpendensi (X2) pada tabel menunjukkan bahwa variabel indenpendensi (X2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka H_a ditolak H_0 di terima. Variabel indenpendensi (X2) mempunyai nilai t_{hitung} yakni 0,480 dan t_{tabel} 1.705 dengan df 26 ($n-k=31-5=26$). Jadi, $t_{hitung} 0,480 < t_{tabel} 1.705$ Artinya kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit (Y).

Integritas (X3)

Nilai koefisien variabel integritas sebesar 1,053 yang berarti bahwa integritas mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, apabila integritas naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*. Variabel integritas (X3) pada tabel menunjukkan bahwa variabel integritas (X3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka H_a ditolak H_0 di terima. Variabel integritas (X3) mempunyai nilai t_{hitung} yakni 1,053 dan t_{tabel} 1.705 dengan df 26 ($n-k=31-5=26$). Jadi, $t_{hitung} 1,053 < t_{tabel} 1.705$ Artinya integritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit (Y).

Motivasi (X4)

Nilai koefisien variabel motivasi sebesar 0,130 yang berarti bahwa motivasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, apabila motivasi naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*. Variabel motivasi (X4) pada tabel menunjukkan bahwa variabel motivasi (X4) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha=5\%$,

maka H_a ditolak H_0 diterima. Variabel motivasi (X_4) mempunyai nilai t_{hitung} yakni 0,469 dan t_{tabel} 1.705 dengan df 26 ($n-k = 31-5=26$). Jadi, $t_{hitung} 0,469 < t_{tabel} 1.705$ Artinya motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit (Y).

Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat daerah. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
H2	Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
H3	Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
H4	Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2018

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Goleman (2001) bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Uji F-statistik

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 7 dapat dijelaskan pengaruh variabel kompetensi, independensi, integritas dan motivasi secara simultan terhadap kualitas audit.

Tabel 7 Uji F-Statistik ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116,720	4	29,180	3,794	,015 ^a
	Residual	199,990	26	7,692		
	Total	316,710	30			

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi, Integritas, Indenpensi

b. Dependent Variable: Kualitasaudit

Nilai F-statistik yang diperoleh 3,794 sedangkan F-tabel 2.74. Nilai F table berdasarkan besarnya $\alpha = 5\%$ dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator $(k-1/5-1) = 4$ dan df untuk denominator $(n-k/31-5) = 26$. Dengan demikian F-statistik lebih kecil dari F-tabel yang artinya bahwa variabel kompetensi, independensi, integritas dan motivasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Koefisien Determinan (R^2)

Dari nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar $0,369 = 36.9\%$. Artinya, bahwa variable kualitas audit (Y) 36.9% variasinya dijelaskan oleh variasi variabel kompetensi,

independensi, integritas dan motivasi, sisanya 63.1% di jelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Tabel 8 Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,369	,271	2,773

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi, Integritas, Indenpensi

b. Dependent Variable: Kualitasaudit

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, apabila kompetensi naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indenpendensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, apabila indenpendensi naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel integritas mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, apabila integritas naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*.
4. Hasil penelitian menunjuka bahwa variabel motivasi mempunyai terhadap kualitas audit. Artinya, apabila motivasi naik maka Kualitas Audit akan naik juga *ceteris paribus*.

Saran

Bagi APIP diharapkan dapat menggunakan kompetensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya sehingga meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta APIP diharapkan untuk tetap selalu menjaga sikap independensinya pada saat melaksanakan penugasan audit dikarenakan sikap independen seorang auditor sangat penting untuk tetap dipertahankan agar kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. APIP juga diharapkan untuk tetap menjaga integritas dan motivasinya agar kualitas audit semakin baik dan dapat bermanfaat secara maksimal bagi pengguna laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007.** Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Arens, A.A., J.K. Loebbecke. 2000.** *Auditing: An Integrated Approach*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- BPKP. 1998.** *Modul Diklat Peningkatan Kemampuan APFP Provinsi DI Yogyakarta*. Unit Pengelola Pendidikan dan Latihan Pengawasan Perwakilan BPKP DI Yogyakarta.
- Cahyat, A. 2004.** Sistem Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten. Pembahasan Peraturan Perundangan di Bidang Pengawasan. *Governance Brief Number 3*
- Elfari, E.C. 2005.** Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Negeri Semarang
- Falah, S. 2005.** Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang
- Ghozali, I. 2006.** *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi 3. BP Undip. Semarang
- Goleman, D. 2001.** *Working White Emotional intelligence*. (terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. 2005.** *Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market*
- Mardiasmo. 2005.** *Akuntansi Sektor Publik* Edisi 2. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Messier, F.W., V.S. Glover, dan F.D. Prawitt. 2005.** *Jasa Audit dan Assurance: Suatu Pendekatan Sistematis*. Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan. Edisi 4 Buku 1 & 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Moekijat. 2002.** *Dasar-Dasar Motivasi*, Pioner Jaya, Jakarta
- Mulyadi. 1992.** *Pemeriksaan Akuntan*. Yogyakarta: Badan Penerbit STIE YKPN
- Sunarsip, 2001,** *Coorporat Governance Audit : Paradigma Baru Profesi Akuntansi dalam Mewujudkan Good Coorporate Gvernance*, *Media Akuntansi*, No. 17/Th. VII.pp. II-VII
- Tampubolon, R. 2005.** *Risk and Systems-Based Internal Audit*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta